

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. yang dibekali akal dan pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Maka dengannya manusia akan menggunakan daya nalar maupun pengetahuan awalnya untuk berfikir dalam membedakan sesuatu yang baik maupun yang buruk. Pentingnya pendidikan diberikan sebagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani sehingga menjadi manusia yang berkualitas demi terbentuknya peradaban bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan sistem pendidikan nasional Indonesia, anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Pada usia ini disebut sebagai masa keemasan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dewi dalam (Imamah 2019) menyebutkan bahwa anak mengalami masa emas pada usia Taman Kanak-Kanak, yaitu usia 4-6 tahun. Pada masa ini otak anak akan mengalami kemajuan yang sangat pesat, sebagai permulaan hadirnya hal-hal baru yang diperoleh anak dari lingkungannya. Misalnya membangun lingkungan yang baik dapat merangsang pertumbuhan dan perkembangan pada kecerdasan otak anak. Sebab anak usia dini belum sempurna dalam hal memahami baik dan buruk namun anak sangat hebat dalam hal meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya. Bentuk tingkah laku yang baik dapat menjadi teladan bagi anak misalkan dalam bersikap jujur, lemah lembut, berkata baik ataupun tolong menolong, akan sangat bermanfaat bagi perkembangan otak anak.

Fisik anak juga akan berkembang sangat pesat, dengan berbagai macam anggota tubuh sudah mulai difungsikan dengan baik. Misalkan dalam bermain lego, *puzzle*, tebak-tebakan, bermain kertas lipat, menempel, menggunting dan sebagainya aktivitas tersebut sangat bermanfaat untuk kemampuan anak dalam menggenggam, menulis, melempar dan sebagainya.

Dalam kehidupan anak terdapat 6 aspek perkembangan yang diupayakan berkembang secara optimal agar anak dapat menjadi manusia yang seutuhnya. Menurut (Nurfadillah, 2016) aspek perkembangan anak usia dini menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 tahun 2013 terdiri dari aspek perkembangan moral dan agama, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Sehingga masa keemasan perkembangan anak usia dini tidak dapat dilewatkan begitu saja. Begitu juga halnya dengan perkembangan kemampuan moral dan agama anak pada usia ini sangat penting yang tidak dapat diulang kembali dalam hidupnya. Apabila aspek perkembangan anak tidak distimulasi sejak dini, maka pada usia selanjutnya perkembangan anak akan terhambat.

Meningkatkan perkembangan moral dan agama sangat berkaitan dengan budi pekerti, sikap sopan santun, dan kesadaran dalam melaksanakan ajaran agama (Syariat-Nya) dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Kusnilawati, Faoziddin, dan Astuti (2018) menyatakan bahwa “moral juga berarti mengajarkan tanggung jawab pada anak dan mengembangkan pula kebiasaan-kebiasaan baik yang positif, hal ini akan terbawa sampai ia dewasa nanti” (h.29). Maka upaya ini dapat mengantarkan anak pada perilaku yang terpuji.

Pengembangan nilai agama dan moral anak mulai dilakukan atau diperkenalkan sejak usia dini dengan kegiatan pembelajaran, pembiasaan maupun

dalam aktivitas anak. Sejak lahir, setiap anak mulai dihiasi oleh warna-warni kehidupan sehingga selama proses perkembangan akan tumbuh kesadaran cinta kasih sebagai fitrah yang dianugerahkan-Nya. Pembelajaran moral dan agama pada anak usia dini menunjukkan bahwa pendidikan moral dan agama ditanamkan tidak hanya dalam kegiatan ibadah agama yang sifatnya rutinitas tapi juga dalam kehidupan anak sehari-hari, mencakup bagaimana kasih sayang dengan sesama, tanggung jawab, sopan santun, kebersihan dan kerapian dan ketertiban dalam aturan. Dengan demikian banyak cara, waktu, dan kegiatan yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral dan agama dalam aktivitas kesehariannya digunakan dengan berinteraksi dengan teman dan lingkungan sekitarnya.

Adapun Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu jenjang pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar untuk anak usia 0-6 tahun atau sering disebut sebagai masa emas perkembangan. PAUD merupakan suatu kegiatan pendidikan pra-sekolah yang diselenggarakan pemerintah untuk mendukung terciptanya generasi Bangsa Indonesia yang lebih unggul.

Berdasarkan UU Sisdiknas No 20 Pasal 1 angka 14 (2003, h. 4) menyatakan bahwa: Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sangat penting sebagai peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dengan demikian pendidikan memiliki peranan penting dalam menentukan hitam putihnya manusia, artinya baik buruknya akhlak menjadi salah satu indikator berhasil tidaknya pendidikan.

“Melalui Pendidikan Anak Usia Dini diharapkan anak dapat berkembang seluruh potensi yang dimilikinya, salah satunya adalah perkembangan moral dan agama” (Tantya, 2019, h. 1).

Sebab usia dini adalah fase penting dalam membentuk kontrol diri anak yang kuat, sehingga tidak mudah terjerumus pada perilaku negatif.

Oleh sebab itu dalam meningkatkan pengembangan moral dan agama anak, selalu mendapatkan perhatian dalam setiap jenjang pendidikan, mulai dari pra sekolah (Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Anak Usia Dini), sampai Perguruan Tinggi.

Kemampuan anak usia dini dalam memahami suatu hal masih berada pada tahap pra operasional kongkrit, sesuai dengan yang dikemukakan oleh Piaget. Dimana, pada tahap pra operasional kongkrit ini pengembangan moral dan agama anak adalah konsep-konsep yang abstrak sehingga anak belum dapat dengan serta merta menerima apa yang diajarkan oleh guru dan orang tua yang sifatnya cepat. Upaya ini merupakan hal yang penting bagi seorang guru membentuk pondasi-pondasi kokoh yaitu pengembangan nilai moral dan agama anak. Adanya pembelajaran yang menarik bagi anak adalah bagian dari kreatifitas yang harus dimiliki seorang guru agar mampu memberikan metode pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi pribadi peneliti pada TK Negeri Segar Jaya Desa Lameuru adalah satu-satunya sekolah negeri yang ada di desa tersebut. Penelitian dilakukan karena melihat kondisi yang ada di lapangan, bahwa ditemukan guru masih kurang kreatif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran dengan berbagai metode pembelajaran yang menarik bagi anak (Sundari, Observasi, 11/02/2020). Kondisi ini menjadikan rendahnya

pengembangan moral dan agama anak dalam berperilaku maupun aktivitas lainnya, seperti bermain dan belajar.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Weuli selaku Kepala Sekolah di TK Negeri Segar Jaya Desa Lameuru, menyatakan bahwa dalam mengembangkan moral dan agama anak sejauh ini upaya yang ditempuh pendidik masih berupa pemberian penjelasan secara umum tentang perbuatan yang baik maupun yang buruk sehingga kurang mengesankan bagi anak, dan kurangnya kreatifitas guru dalam menggunakan metode-metode pembelajaran yang variatif (Sundari, Wawancara, 11/02/2020). Sehingga pada saat anak bermain bersama temannya, didapati beberapa anak belum sepenuhnya bersikap yang benar dalam kegiatan berdoa, anak belum sepenuhnya mengucapkan terimakasih jika memperoleh sesuatu, tidak mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan, dan anak belum sepenuhnya dalam menjaga kebersihan.

Seorang guru PAUD harus memperhatikan perkembangan moral dan agama anak, karena pada usia ini anak masih sangat labil mudah terbawa arus, dan mudah terpengaruh. Sebab, tidak hanya memberikan penjelasan, menegur, tapi juga memberikan gambaran yang jelas bagi anak sosok seperti apa yang pantas menjadi teladannya dalam berperilaku dengan menceritakan kisah teladan kepada anak, jelas akan menjadi lebih efektif daripada sekedar menasehatinya. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidik harus dapat memilah-milah mana metode pembelajaran yang baik dan tepat untuk digunakan. Sebab pembelajaran pada anak usia dini metode yang digunakan haruslah menarik dan menyenangkan, Suyadi dalam (Junita, 2018).

Memberikan upaya yang terbaik bagi pengembangan moral dan agama anak, merupakan sesuatu yang harus menjadi perhatian setiap pendidik, tidak hanya sebatas menyampaikan tapi juga memberikan edukasi kepada anak apa yang menjadi alasan kuat mengapa anak harus berperilaku terpuji baik itu pada orang tua, guru, teman, maupun manusia lainnya. Usia taman kanak-kanak dan kelompok bermain adalah saat yang paling baik bagi guru untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan, nilai, moral dan agama yang memerlukan pembiasaan disamping pemahaman dan penghayatan. Seorang guru memiliki peran penting sebagai orangtua kedua bagi anak ketika berada di sekolah dalam memberikan pembelajaran dan teladan terbaik bagi anak. Sebab guru selain sebagai pendidik dan pengajar, juga sebagai model, pembimbing, pelatih, motivator dan sebagai penilai. Sehingga kurangnya perhatian guru dalam perkembangan moral dan agama anak akan memberikan pengaruh pada perilaku anak di usia selanjutnya.

Di samping peran-peran tersebut tidak kalah penting diperhatikan adalah materi pembelajaran moral dan agama pada anak usia dini harus bersifat aplikatif, menyenangkan, dan mudah ditiru. Kemudian faktor lain yang harus dipertimbangkan adalah metode yang bisa digunakan sesuai dengan tingkat kemampuan anak, yaitu metode bercerita, bernyanyi, karyawisata, dan syair atau sajak. Islam telah menjelaskan berbagai macam cara yang tepat dalam membentuk pribadi anak yang berakhlakul karimah. Metode bercerita dapat memberikan pengajaran dengan contoh nyata kepada anak melalui tokoh cerita. Anak-anak akan mudah memahami sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk.

Moeslichatoen dalam (Junita, 2018) mengungkapkan penuturan cerita yang sarat akan informasi atau nilai-nilai dapat dihayati anak sehingga dengan mudah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan pengaruh positif yang dipahami anak. Agar memudahkan dalam penanaman nilai-nilai tersebut dituangkan melalui metode bercerita dengan mengambil kisah Islami anak-anak agar lebih terpercaya dan memuaskan, karena berpacu pada sejarah keteladanan Rasulullah SAW dan sahabat-sahabat yang mulia. Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk memberikan aktivitas pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan perkembangan moral dan agama anak usia dini.

Dari latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul *"Pengembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Kisah Islami di Kelompok B TK Segar Jaya Desa Lameuru."*

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Terdapat beberapa anak yang masih sangat menonjolkan kepentingan diri sendiri dengan indikator anak yang kurang menghargai teman.
- 1.2.2 Kegiatan pembelajaran di kelompok B hampir setiap hari menggunakan LKA, sehingga kegiatan pembelajaran tersebut menjadikan anak terlihat jenuh dan kurang tertarik.
- 1.2.3 Kegiatan bercerita menggunakan kisah Islami pada kelompok B masih jarang dilakukan oleh guru.

1.3 Batasan Masalah

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi permasalahannya yaitu:

1.3.1 Penelitian ini dibatasi pada anak TK Segar Jaya Kelompok B usia 5 sampai 6 tahun.

1.3.2 Penggunaan metode cerita dengan kisah Islami dalam meningkatkan nilai-nilai moral dan agama anak usia 5 sampai 6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan penelitian yang akan dibahas lebih mendalam lagi dalam penelitian ini adalah apakah penggunaan metode bercerita dengan kisah Islami dapat mengembangkan moral dan agama anak usia dini pada Taman Kanak-kanak Segar Jaya Desa Lameuru Kabupaten Konawe Selatan.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di kemukakan, maka secara umum tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan perkembangan moral dan agama anak melalui penggunaan metode bercerita dengan kisah Islami pada anak usia 5-6 tahun di TK Segar Jaya Desa Lameuru Kecamatan Ranomeeto Barat Kabupaten Konawe Selatan.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pengembangan keilmuan tentang anak usia dini, khususnya dalam penerapan

Metode Bercerita dengan kisah Islami dalam meningkatkan pengembangan moral dan agama anak usia dini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Anak Usia Dini

Meningkatkan perkembangan moral dan agama anak dengan bentuk pelaksanaan dalam bercerita menggunakan kisah Islami disesuaikan dengan tema yang ada sehingga anak akan lebih mudah memahami pesan dan teladan yang disampaikan dalam cerita tersebut.

b. Bagi Guru AUD

- 1) Dapat meningkatkan pemahaman guru mengenai pentingnya perkembangan moral dan agama anak
- 2) Sebagai salah satu acuan guru dalam meningkatkan perkembangan moral dan agama anak dalam metode bercerita menggunakan kisah Islami
- 3) Memberikan pengalaman bagi guru dalam penerapan metode bercerita dengan kisah Islami.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan motivasi untuk meningkatkan perkembangan moral dan agama anak melalui penerapan metode bercerita dengan kisah Islami.

d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman baru bagi peneliti dalam meningkatkan perkembangan moral dan agama anak melalui penerapan metode bercerita dengan kisah Islam.

1.7 Definisi Operasioal

Untuk menghindari kemungkinan meluasnya penafsiran terhadap permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka perlu disampaikan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Anak usia dini ini adalah anak usia 0-6 tahun, dimana anak memiliki proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Secara fisik pertumbuhan anak usia dini sangat pesat, tinggi badan dan berat badan anak bertambah cukup pesat, dibanding dengan pertumbuhan pada usia di atasnya. Begitu pula perkembangan otak anak, otak sebagai pusat koordinasi berbagai kemampuan manusia tumbuh dan berkembang sangat pesat pada anak usia dini.
2. Pengembangan kemampuan moral dan agama anak usia dini adalah suatu perkembangan yang berkaitan dengan perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar dan aturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh anak saat berinteraksi dengan orang disekitarnya. Adapun pengembangannya dapat dilihat dari perubahan pengetahuan anak yang dapat mengenal Tuhannya dan ciptaan-Nya, anak dapat mengetahui hari raya dan tempat ibadah sesuai dengan agamanya, anak dapat mengerjakan gerakan ibadah berdoa dan salim tangan guru dengan benar, anak dapat memahami perilaku mulia dengan membantu teman yang

kesulitan dan sabar menunggu giliran, dan anak dapat menjaga kebersihan diri juga lingkungan sekitar dengan menjaga kerapihan dan tidak membuang sampah sembarangan.

3. Bercerita kisah Islami merupakan suatu aktivitas guru dalam bertutur menyampaikan cerita secara lisan baik menggunakan ilustrasi gambar ataupun tidak. Pembelajaran yang diberikan dengan mengajak peserta didik bercerita tentang perilaku-perilaku yang dapat mengembangkan moral dan agama anak secara menarik, dimana materi diambil dari kisah-kisah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist Rasul SAW.

